

**ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI KOPI ROBUSTA DI
DESA BONTOTENGGGA KECAMATAN SIINJAI BORONG
KABUPATEN SINJAI**

**YUSRINANDI NUR
105960166014**



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2019**

**ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI KOPI ROBUSTA DI
DESA BONTOTENGGGA KECAMATAN SINJAI BORONG
KABUPATEN SINJAI**

**YUSRINANDI NUR
105960166014**



SKRIPSI

Sebagai Salah satu syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pertanian Strata
Satu (S-1)

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2019**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Analisis Pendapatan Usahatani Kopi Robusta Di
Desa Bontotengnga Kecamatan Sinjai Borong
Kabupaten Sinjai


Nama : Yusrinandi Nur


Stambuk : 105960166014

Program Studi : Agribisnis

Fakultas : Pertanian


Pembimbing I Disetujui Pembimbing II


Dr. Ir. Nurdin, M.M.
NIDN.0903037306



Rahmawati, S.Pi., M.Si.
NIDN.0904118304

Diketahui

Dekan Fakultas Pertanian


H. Burhanuddin, S.Pi., M.P.
NIDN.0912066901

Ketua Prodi Agribisnis


Dr. Sri Mardiyati, S.P., M.P.
NIDN.0921037003

HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul : Analisis Pendapatan Usahatani Kopi Robusta Di

Kabupaten Dairi

Nama : Syarifuddin

Tempat/Tgl. Lahir : ...

Program Studi : ...

Universitas : ...

1. Nama : ...

2. Nama : ...

3. Nama : ...

Anggota

4. Nama : ...

Anggota

ISLAMIAH
HAMMADIYAH



JURNAL
PENERBITAN

[Handwritten signature]

Thamrin, 2022 - 2023

PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER INFORMASI

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul Analisis Pendapatan Usahatani Kopi Robusta Di Desa Bontotengnga Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai adalah benar merupakan hasil karya yang belum diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun. Semua sumber data dan informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan di cantumkan dalam daftar pustaka di bagian akhir skripsi ini.



Makassar, Juni 2019

Yusrinandi Nur
105960166014

ABSTRAK

YUSRINANDI NUR 105960166014. Analisis Pendapatan Usahatani Kopi Robusta di Desa Bontotengnga Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai. Dibimbing oleh **Nurdin dan Rahmawati.**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendapatan petani Kopi Robusta di Desa Bontotengnga Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai. Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder.

Penelitian ini menggunakan tehnik pengumpulan data dengan pengamatan langsung menggunakan kuisisioner. Analisis kuantitatif di gunakan untuk menjabarkan semua kegiatan di petani mulai dari penyusutan alat, pupuk, pestisida, sampai pasca panen.

Populasi dalam penelitian ini adalah petani Kopi yang ada di Desa Bontotengnga Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai yang berjumlah 170 orang. Penentuan sampel dilakukan secara acak (*Simple Random sampling*). Jumlah responden dalam penelitian ini adalah 26 orang. Adapun analisis data yang digunakan adalah analisis data kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa biaya variabel yang dikeluarkan oleh petani Kopi di Desa Bontotengnga Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai yaitu rata-rata sebesar Rp. 5.671.992 Sedangkan rata-rata Jumlah biaya tetap sebesar Rp. 361.519. Jumlah rata-rata penerimaan petani kopi dalam 1 kali masa panen adalah sebesar Rp. 70.096.154. rata-rata biaya produksi petani kopi sebesar Rp. 6.033.462. sehingga rata-rata pendapatan petani kopi di Desa Bontotengnga Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai sebesar Rp.64.062.692.

Kata Kunci: Usahatani, Biaya, Kopi Robusta.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah yang tiada henti diberikan kepada hamba-Nya. Shalawat dan salam tak lupa penulis kirimkan kepada Rasulullah SAW beserta para keluarga, sahabat dan para pengikutnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Pendapatan Usahatani Kopi Robusta di Desa Bontotengnga Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai”.

Skripsi ini merupakan tugas akhir yang diajukan untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Pertanian pada Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Dr. Ir. Nurdin, M.M. selaku pembimbing I dan Rahmawati, S.Pi., M.Si. selaku pembimbing II yang senantiasa meluangkan waktunya membimbing dan mengarahkan penulis, sehingga skripsi dapat diselesaikan.
2. Bapak H. Burhanuddin. S.Pi., M.P. selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Ibu Dr. Sri Mardiyati, S.P., M.P. selaku ketua Prodi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.

4. Kedua orangtua dan segenap keluarga yang senantiasa memberikan bantuan, baik moril maupun material sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Seluruh Dosen Jurusan Agribisnis di Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membekali segudang ilmu kepada penulis
6. Kepada pihak pemerintah Kecamatan Sinjai Borong khususnya Kepala Desa Bontotengnga, beserta jajarannya yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian di Daerah tersebut.

Akhir kata penulis ucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang terkait dalam penulisan skripsi ini, semoga karya tulis ini bermanfaat dan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi pihak yang membutuhkan. Semoga bantuan dan budi baik yang telah diberikan kepada penulis mendapat imbalan amal saleh yang setimpal dari Allah SWT. Amin

Makassar , Juni 2018

Yusrinandi Nur

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PENGUJI	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
I. PENDAHULUAN.....	1
1.1.Latar Belakang	1
1.2.Rumusan Masalah	4
1.3.Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	5
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	6
2.1.Karakteristik dan Morfologi Tanaman Kopi Robusta	6
2.2.Usahatani Kopi	9
2.3.Pengertian Pendapatan	14
2.4.Kerangka Pemikiran.....	17
III. METODE PENELITIAN	19
3.1.Lokasi dan Waktu Penelitian.....	19
3.2.Teknik Penentuan Sampel	19
3.3.Jenis dan Sumber Data	20
3.4.Teknik Pengumpulan Data	20
3.5.Teknik Analisis Data	22
3.6. Definisi Operasional.....	23
IV. KEADAAN UMUM WILAYAH PENELITIAN	25

4.1	Letak Geografis	25
4.2	Keadaan Demografis	27
V.	HASIL DAN PEMBAHASAN	30
5.1	Karakteristik Responden	30
5.2	Total Biaya Usahatani Kopi Robusta	36
5.3	Pendapatan Petani Kopi Robusta	39
VI.	PENUTUP	41
6.1	Kesimpulan	41
6.2	Saran	41
	DAFTAR PUSTAKA	42
	LAMPIRAN	44



DAFTAR TABEL

Nomor	Teks	Halaman
1.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin di Desa Bontotengnga Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai	27
2.	Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian di Desa Bontotengnga Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai	28
3.	Sarana dan Prasarana di Desa Bontotengnga Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai	29
4.	Komposisi Umur Responden Desa Bontotengnga Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai	30
5.	Tingkat Pendidikan Responden di Desa Bontotengnga Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai	32
6.	Klasifikasi petani berdasarkan pengalaman berusahatani Kopi di Desa Bontotengnga Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai.....	33
7.	Jumlah Petani Responden Menurut Jumlah Tanggungan Keluarga Di Desa Bontotengnga Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai.....	35
8.	Jumlah Petani Responden Menurut Luas Lahan yang Diusahakan Di Desa Bontotengnga Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai	36
9.	Biaya Variabel Petani Kopi di Desa Bontotengnga Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai.....	38
10.	Biaya Tetap Petani Kopi Robusta Di Desa Bontotengnga Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai.....	39
11.	Analisis Pendapatan Petani Kopi Robusta di desa Bontotengnga Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai.....	39

DAFTAR LAMPIRAN

No	Teks	Halaman
1.	Kuisisioner Penelitian	45
2.	Identitas Responden Petani Kopi di Desa Bontotengnga Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai	49
3.	Biaya Tetap (Pajak Lahan dan Penyusutan Alat) Usahatani Kopi di Desa Bontotengnga Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai	50
4.	Biaya Variabel Usahatani Kopi di desa Bontotengnga Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai	51
5.	Penerimaan Petani Kopi di desa Bontotengnga Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai	52
6.	Pendapatan Petani Kopi di Desa Bontotengnga Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai	53
7.	Peta Administrasi Kecamatan Sinjai Borong	54
8.	Dokumentasi Penelitian	55

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kopi merupakan komoditas tropis utama yang diperdagangkan di seluruh dunia dengan kontribusi setengah dari total ekspor komoditas tropis. Popularitas dan daya tarik dunia terhadap kopi terutama dikarenakan rasanya yang unik serta didukung oleh faktor sejarah, tradisi, sosial dan kepentingan ekonomi. Selain itu, kopi adalah salah satu sumber alami kafein yaitu zat yang dapat menstimulasi otak, meningkatkan kemampuan kognitif dan daya ingat. Selain itu kandungan asam klorogenat dalam kafein dikaitkan dengan kemampuan untuk menekan resiko diabetes dan penyakit jantung. Minuman dengan bahan dasar ekstrak biji kopi dikonsumsi sekitar 2,25 milyar gelas setiap hari di seluruh dunia. Pada tahun 2013, International Coffee Organization (ICO) memperkirakan bahwa kebutuhan bubuk kopi dunia sekitar 8,77 juta ton (ICO, 2015).

Secara geografis lahan di Indonesia sangat cocok difungsikan sebagai lahan perkebunan kopi karena memiliki iklim mikro yang sangat ideal bagi pertumbuhan dan produksi kopi. Kopi Indonesia saat ini menempati peringkat ketiga terbesar di dunia dari segi hasil produksi. Sentra penanaman kopi di Indonesia tersebar di berbagai daerah dikarenakan hampir seluruh daerah di Indonesia dari masing-masing pulau sangat cocok untuk pertumbuhan tanaman kopi. Kopi telah menjadi komoditas potensial yang secara luas diusahakan oleh perkebunan rakyat dan perkebunan besar. Secara ekonomi, kopi dipandang sebagai komoditas perkebunan yang memiliki nilai ekonomi yang tinggi dan

strategis untuk pemerataan pendapatan sehingga berkontribusi cukup besar dalam meningkatkan kesejahteraan petani di daerah terpencil, menyediakan kesempatan kerja, dan memberikan pemasukan devisa negara. Oleh karena itu potensi pengembangan kopi di daerah sangat diperlukan guna mendukung peningkatan kesejahteraan petani (Junaidi *et al.*, 2010).

Kopi di Indonesia merupakan penghasil devisa terbesar subsektor perkebunan setelah kelapa sawit dan karet. Total produksi nasional kopi Indonesia pada tahun 2013 sebesar 698.887 ton yang berasal dari produksi perkebunan rakyat sebesar 669.064 ton (95,73 %), perkebunan negara 13.820 ton (1,98 %) dan perkebunan swasta 16.002 ton (2,29 %). Ekspor kopi nasional pada tahun yang sama sebesar 534.023 ton dengan nilai ekspor US\$.1.174.029.129. Dalam lingkup mikro, usahatani kopi khususnya Robusta memberikan pendapatan sekitar Rp. 9 juta/ha/tahun sedangkan usahatani kopi arabika dapat menghasilkan pendapatan mencapai Rp.19 juta/ha/tahun. (Saragih, 2010).

Luas Areal dan Produksi Kopi Menurut Status Pengusahaan Tahun 2013-2017 setiap tahunnya mengalami perubahan yang tidak tetap. Hal tersebut dapat dilihat Pada tahun 2013 Jumlah luas perkebunan Kopi yaitu sebesar 1.241.712 Ha terjadi penurunan hingga tahun 2015 dengan jumlah total 1.230.001. Namun pada tahun 2017 luas areal usahatani kopi mengalami penurunan kembali dengan jumlah total yaitu 1.227.787 ha. Luas area yang besartersebut belum menjadikan faktor dalam peningkatan usahatani kopi untuk setiap tahunnya. Hal ini dikarenakan pada tahun 2013 Jumlah total produksi Kopi yaitu 675.881 ton mengalami penurunan pesat hingga tahun 2017 dengan Jumlah produksi hanya

sebesar 637.539 ton. hasil produksi diakibatkan penurunan produktivitas pada tanaman kopi. Data tersebut menunjukkan adanya perkembangan usahatani kopi yang merupakan akumulasi dari pengembangan sektor-sektor usahatani yang dilakukan oleh masyarakat.

Provinsi Sulawesi Selatan sebagai salah satu daerah perkebunan kopi robusta berstatus perkebunan rakyat memberikan kontribusi terhadap perkopian di Indonesia. Data Direktorat Jenderal Perkebunan (2014), menunjukkan bahwa luas area pertanaman Kopi Robusta kategori perkebunan rakyat di Provinsi Sulawesi Selatan pada tahun 2016 sekitar 22.945 ha dengan jumlah produksi 9.559 ton dan produktivitas sebesar 509 Kg/ha yang tersebar di beberapa kabupaten. Jenis Kopi Robusta banyak dikembangkan di Kabupaten Bulukumba, Bantaeng, Sinjai, Pinrang, Luwu, Luwu Utara, dan Tana Toraja (Latunra, 2011).

Kabupaten Sinjai merupakan salah satu daerah di Sulawesi Selatan yang memiliki potensi untuk pengembangan kopi robusta dan arabika. Kabupaten Sinjai beriklim tropis, dengan kelembapan udara 64 – 87%, suhu udara 21,1oC – 32,4oC, dengan ketinggian tempat antara 0 – 1500 mdpl yang merupakan lingkungan tumbuh yang ideal bagi tanaman kopi. Sejalan dengan arah pengembangan kopi robusta oleh pemerintah Kabupaten Sinjai, Kecamatan Sinjai Borong dan Sinjai Barat menjadi daerah sasaran utama yang difokuskan untuk mengembangkan Kopi Robusta. Kawasan ini berpotensi tinggi untuk pengembangan Kopi Robusta rakyat, sehingga dapat meningkatkan pendapatan petani melalui peningkatan produktivitas dan mutu.

Kecamatan Sinjai Borong merupakan wilayah pegunungan yang di prioritaskan untuk pertanaman Kopi Robusta dengan luas perkebunan kopi Robusta pada tahun 2014 seluas 807 ha, dengan produksi sekitar 579 ton. Namun demikian, Produksi kopi Robusta di Kabupaten Sinjai cenderung mengalami penurunan hasil produksi. Pada tahun 2010 produksi sebesar 4.216 ton. Pada tahun 2011 - 2012 produksi hanya mencapai 3.015 ton dan tahun 2013 - 2014 produksi Kopi Robusta terus mengalami penurunan dengan produksi hanya mencapai 2.836 ton (Badan Pusat Statistik, 2015).

Penurunan produksi dan produktivitas tanaman Kopi Robusta di Desa Bontotengnga tidak lepas dari masalah sektor hulu, diantaranya faktor lahan yang mulai berkurang, umur tanaman sudah tua, dan masalah teknik budidaya yang diterapkan petani sehingga pendapatan petani kopi juga terpengaruh. Oleh karena itu diperlukan analisis pendapatan usahatani Kopi Robusta di Di desa Bontotengnga Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai, untuk mengetahui apakah usahatani Kopi Robusta masih layak atau tidak layak di lakukan.

1.2 Rumusan Masalah

Mengacu pada kondisi dan keinginan untuk pengembangan usahatani Kopi Robusta dalam upaya peningkatan kesejahteraan Petani, maka permasalahan yang akan terjawab dari hasil penelitian ini yaitu Bagaimana tingkat pendapatan Petani Kopi Robusta di Desa Bontotengnga Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai.

1.3 Tujuan dan Kegunaan

Tujuan yang ingin diperoleh dalam penelitian ini yaitu untuk menganalisis pendapatan usahatani kopi Robusta di Desa Bontotengnga Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai.

Sedangkan kegunaan dari penelitian yang akan di lakukan yaitu sebagai Berikut :

1. Bagi Petani, dapat menjadi bahan pertimbangan atau masukan untuk meningkatkan usahatani kopinya.
2. Bagi Pemerintah, dapat menjadi bahan pertimbangan dalam mengambil kebijakan dan pengembangan usahatani Kopi Robusta.
3. Bagi Mahasiswa, dapat menjadi bahan referensi atau pengetahuan untuk penelitian selanjutnya khususnya dalam usahatani Kopi Robusta

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Karakteristik dan Morfologi Tanaman Kopi Robusta

2.1.1 Karakteristik Kopi Robusta

Kopi Robusta (*Coffea canephora*) merupakan tanaman yang berasal dari benua Afrika yang tumbuh di kawasan hutan dengan jenis yang beragam. Jenis kopi yang banyak diusahakan di Indonesia adalah kopi Robusta dan kopi Arabika. Menurut (Rahardjo, 2012) tanaman Kopi Robusta diklasifikasikan sebagai berikut:

- Kingdom : Plantae
- Divisio : Spermatophyta
- Sub Divisio : Angiospermae
- Class : Dicotyledonae
- Ordo : Rubiales
- Family : Rubiaceae
- Genus : Coffea
- Species : *Coffea canephora*

Kopi Robusta (*Coffea canephora*) ditemukan pertama kali di Kongo pada tahun 1898 oleh ahli botani dari Belgia. Robusta merupakan tanaman asli Afrika yang meliputi daerah Kongo, Sudan, Liberia, dan Uganda. Robusta mulai dikembangkan secara besar-besaran di awal abad ke-20 oleh pemerintahan kolonial Belanda di Indonesia. Pengembangan kopi robusta berawal dari bencana wabah penyakit karat daun atau *Hemileia vastatrix* yang menyerang tanaman kopi.

Pada tahun 1878 sebagian besar perkebunan kopi di Indonesia rusak akibat penyakit tersebut. Kemudian Belanda mengganti arabika dengan liberika. Namun ditahun 1890 kopi liberika juga mengalami penyakit yang sama. (Rahardjo, 2012).

Saat ini lebih dari 90% dari areal pertanaman kopi Indonesia terdiri atas Kopi Robusta. Robusta dapat tumbuh di dataran rendah, namun lokasi paling baik untuk membudidayakan tanaman ini pada ketinggian 400 - 800 meter dpl. Suhu optimal pertumbuhan Kopi Robusta berkisar 24 - 30oC dengan curah hujan 2000 - 3000 mm per tahun (Najiyati *et al.* 2001).

2.1.2 Morfologi Tanaman Kopi Robusta

Kopi Robusta (*Coffea canephora*) merupakan spesies tanaman berbentuk pohon yang termasuk dalam family Rubiaceae. Tanaman ini tumbuh tegak dan bercabang. Tanaman kopi robusta memiliki akar tunggang berwarna kuning muda. Namun, akar tunggang tersebut hanya dimiliki oleh tanaman Kopi yang berasal dari bibit semai atau bibit sambung (okulasi) yang batang bawahnya berasal dari bibit semai. Sementara tanaman kopi yang berasal dari bibit stek, cangkok, atau okulasi yang batang bawahnya berasal dari bibit stek tidak memiliki akar tunggang sehingga relatif mudah rebah. (Latunra, 2011).

Meskipun merupakan tanaman tahunan, umumnya tanaman ini memiliki sistem perakaran yang dangkal. Oleh sebab itu tanaman kopi mudah mengalami kekeringan pada saat kemarau panjang jika daerah perakaran tanaman tidak diberi mulsa. Panjang akar tunggang dapat mencapai 45 - 50 cm dan terdapat 4 - 8 akar samping yang tumbuh ke bawah sepanjang 2 - 3 m. Selain itu akar samping bercabang secara merata dengan panjang cabang akar 1- 2 m (Latunra, 2011).

Kopi Robusta memiliki batang dan cabang berkayu, tegak lurus dan beruas-ruas berwarna putih keabu-abuan. Tanaman ini mempunyai dua macam pertumbuhan cabang, yaitu cabang orthotrop dan plagiotrop. Cabang orthotrop merupakan cabang yang tumbuh tegak seperti batang, disebut juga tunas air atau wiwilan atau cabang air. Cabang ini tidak menghasilkan bunga atau buah. Cabang plagiotrop merupakan cabang yang tumbuh ke samping. Cabang ini menghasilkan bunga dan buah (Aksi Agraris Kanisius, 1988).

Daun Kopi Robusta berbentuk oval dengan ujung meruncing dan pangkal tumpul. Daun tumbuh pada batang, cabang dan ranting. Pada bagian batang dan cabang daunnya tumbuh berselang seling, sedangkan pada bagian ranting daunnya tumbuh pada bidang yang sama. Daun kopi robusta cukup besar dengan panjang sekitar 20 - 35 cm dan lebar 8 - 15 cm, memiliki pertulangan daun menyirip dengan langkai panjang 0,5 - 1 cm (Wachjar, 1998).

Pada umumnya, tanaman Kopi berbunga setelah berumur sekitar dua tahun. Bunga kopi robusta merupakan bunga majemuk berukuran kecil berwarna putih berbentuk payung dengan mahkota berwarna putih berbentuk bintang dan berbau harum. Terletak di ketiak daun, kelopak bunga berwarna hijau dan terbagi lima.

Bunga tersusun dalam kelompok, masing-masing terdiri dari 4 - 6 kuntum bunga. Tanaman kopi yang sudah cukup dewasa dan dipelihara dengan baik dapat menghasilkan ribuan bunga. Bila bunga sudah dewasa, kelopak dan mahkota akan membuka, kemudian segera terjadi penyerbukan. Setelah itu bunga akan berkembang menjadi buah. Waktu yang diperlukan sejak terbentuknya bunga

hingga buah menjadi matang untuk kopi robusta yaitu 8 -11 bulan. (Aksi Agraris Kanisius, 1988).

Buah Kopi terdiri dari daging buah dan biji berbentuk bulat telur. Daging buah terdiri dari tiga bagian yaitu lapisan kulit luar (eksokarp), lapisan daging buah (mesokarp), dan lapisan kulit tanduk (endokarp) yang tipis, tetapi keras. Buah kopi yang muda berwarna hijau dan berubah menjadi kuning setelah tua. Buah yang masak berwarna merah dengan ukuran buah 1,5 x 1 cm dan bertangkai pendek. Buah yang telah matang tetap menempel kuat di tangkainya, tidak rontok seperti arabika. Pada umumnya buah kopi mengandung dua butir biji, biji tersebut mempunyai dua bidang yakni bidang yang datar (perut) dan bidang yang cembung (punggung). (Aksi Agraris Kanisius, 1988).

Biji Kopi kering terdiri dari air 12%, protein 13%, lemak 12%, gula 9%, caffeine 1-1,5% (Arabika), 2-2,5% (Robusta), caffetanic acid 9%, cellulose dan sejenisnya 35%, abu 4%, zat-zat lainnya yang larut dalam air 5%. Biji kopi secara alami mengandung cukup banyak senyawa calon pembentuk citarasa dan aroma khas kopi antara lain asam amino dan gula. Bentuk bijinya cenderung membulat dan ukurannya lebih kecil (Wachjar, 1998).

2.2 Usahatani Kopi

Kopi (*Coffea* sp.) merupakan salah satu komoditas ekspor penting dari Indonesia. Beberapa jenis kopi yang sudah dikenal di Indonesia antara lain Kopi Robusta, Kopi Arabika, dan Kopi spesial Indonesia.

Kopi dapat tumbuh dalam berbagai kondisi lingkungan, tetapi untuk mencapai hasil yang optimal memerlukan persyaratan tertentu. Zona terbaik

pertumbuhan kopi adalah antara 200 LU dan 200 LS. Indonesia yang terletak pada zona 50 LU dan 100 LS secara potensial merupakan daerah kopi yang baik. Unsur iklim yang banyak berpengaruh terhadap budidaya kopi adalah elevasi (tinggi tempat), temperatur dan tipe curah hujan. Tanaman kopi menuntut persyaratan tanah yang berpori, sehingga memungkinkan air mengalir ke dalam tanah secara bebas. Tanaman kopi tidak cocok untuk ditanam di tanah liat yang terlalu lekat karena menahan terlalu banyak air, sebaliknya tidak pula cocok untuk ditanam di daerah yang berpasir karena terlalu berpori (porous). Indonesia adalah salah satu negara produsen dan eksportir kopi paling besar di dunia sehingga perlu adanya sistem budidaya yang baik dan benar. Tanaman kopi dapat tumbuh dengan baik pada ketinggian tempat di atas 700 m di atas permukaan laut (dpl). (Prastowo *et al.*,2011).

Sistem budidaya kopi meliputi :

1. Pembibitan Kopi

Tanaman Kopi dapat diperbanyak dengan cara vegetatif menggunakan bagian dari tanaman dan generatif menggunakan benih atau biji. Perbanyakan secara generatif lebih umum digunakan karena mudah dalam pelaksanaannya, lebih singkat untuk menghasilkan bibit siap tanam dibandingkan dengan perbanyakan bibit secara vegetatif (klonal). Sambungan dan setek merupakan perbanyakan tanaman kopi secara klonal yang umum dilakukan. Tujuan penyambungan bibit kopi adalah untuk memanfaatkan dua sifat unggul dari bibit batang bawah tahan terhadap hama, sedangkan perbanyakan klonal tanaman kopi

dengan setek hanya memanfaatkan salah satu sifat keunggulan dari sumber bahan tanaman.

2. Penyiapan lahan

Budidaya Kopi dapat dilakukan baik di dataran tinggi maupun rendah. Kopi menghendaki tanah gembur yang kaya bahan organik sehingga untuk menambah kesuburan perlu ditambahkan pupuk organik dan penyubur tanah di sekitar area tanaman. Kopi arabika tumbuh baik pada pH tanah 5-6,5 dan kopi robusta pada pH tanah 4,5-6,5. Tanaman kopi termasuk tumbuhan yang menghendaki intensitas cahaya matahari tidak penuh sehingga diperlukan penanaman pohon peneduh. Jenis pohon peneduh yang sering digunakan dalam budidaya kopi adalah dadap, lamtoro dan sengon.

3. Penanaman

Jarak tanam Kopi pada umumnya disesuaikan dengan kemiringan tanah. Lahan dengan kemiringan tanah kurang dari 15%, tiap klon ditanam dengan lajur sama, berseling dengan klon lain. Pergantian klon mengikuti arah timurbarat. Lahan dengan kemiringan tanah lebih dari 15% tiap klon diletakkan dalam satu teras, diatur dengan jarak tanam sesuai lebar teras. Pengaturan dilakukan untuk mengantisipasi apabila dikemudian hari dilakukan penyulaman, selain memudahkan penelusuran klon juga tidak mengubahimbangan komposisi klon.

4. Pemupukan

Kebutuhan pemupukan ditentukan oleh dua faktor utama yaitu pengambilan hara oleh tanaman dari dalam tanah dan persediaan kandungan hara dalam tanah. Kopi mengambil hara dari dalam tanah untuk pertumbuhan vegetatif

serta untuk pertumbuhan buah. Tujuan pemupukan adalah untuk menjaga daya tahan tanaman, meningkatkan produksi dan mutu hasil serta menjaga agar produksi mencapai maksimal. Pemberian pupuk pada tanaman kopi diletakkan sekitar 30-40 cm dari batang pokok. Dosis pemupukan mengikuti umur tanaman, kondisi tanah, tanaman serta iklim. Pelaksanaan pemupukan harus dilakukan tepat waktu, tepat jenis, tepat dosis, dan tepat cara. Pupuk yang digunakan umumnya terdiri dari urea, SP 36, KCl, dan Kieserit.

5. Pemangkasan

Manfaat dan fungsi pemangkasan adalah agar pohon tetap rendah sehingga memudahkan perawatan tanaman kopi membentuk cabang-cabang produksi yang baru, mempermudah masuknya cahaya dan mempermudah pengendalian hama dan penyakit. Pemangkasan juga dapat dilakukan selama panen sambil menghilangkan cabang-cabang yang tidak produktif, cabang liar maupun yang sudah tua. Cabang yang kurang produktif dipangkas agar unsur hara yang diberikan dapat tersalur kepada batang-batang yang lebih produktif. Secara morfologi buah kopi akan muncul pada percabangan, oleh karena itu perlu pemangkasan cabang yang banyak. Pemangkasan dilakukan bukan hanya untuk menghasilkan cabang-cabang saja, namun juga banyak menghasilkan buah. Terdapat dua macam sistem pemangkasan pada tanaman kopi yaitu pemangkasan berbatang tunggal dan pemangkasan berbatang ganda. Perusahaan perkebunan besar di Indonesia pada umumnya menggunakan sistem berbatang tunggal sedangkan perkebunan rakyat kebanyakan menggunakan sistem berbatang ganda. Tanaman kopi yang dipangkas menurut sistem berbatang tunggal akan

menghasilkan cabang-cabang yang lebih besar dan lebih kuat, walaupun jumlahnya hanya sedikit. Tanaman kopi yang dipangkas menurut sistem berbatang ganda akan menghasilkan lebih banyak cabang, tetapi ukurannya lebih kecil dan kurang kuat.

6. Pengendalian Hama dan Penyakit

Penurunan produktivita kopi diakibatkan oleh berbagai faktor, salah satunya adalah Organisme Pengganggu Tanaman (OPT). Terdapat tiga jenis OPT utama yang menyerang tanaman kopi yaitu hama penggerek buah kopi, nematoda parasit, dan penyakit karat daun kopi.

7. Panen

Pemanenan buah kopi dilakukan dengan cara memetik buah yang telah masak pada tanaman kopi yang berusia sekitar 2,5-3 tahun. Buah matang ditandai oleh perubahan warna kulit buah. Buah yang masih muda umumnya berwarna hijau, sedangkan buah yang berwarna kuning adalah setengah masak dan jika berwarna merah maka buah kopi sudah masak penuh dan menjadi kehitam-hitaman setelah masak penuh terlampaui.

Pengolahan pasca panen merupakan salah satu faktor penting yang menentukan mutu kopi. Terdapat dua cara yang umum digunakan yaitu pengolahan basah dan pengolahan kering. Biaya produksi pengolahan dengan proses basah lebih mahal dibandingkan proses kering. Pengolahan basah umumnya digunakan untuk mengolah biji kopi arabika. Proses pengolahan basah terdiri dari sortasi buah kopi, pengupasan kulit buah yang berwarna merah, fermentasi, pencucian, pengeringan, pengupasan kulit tanduk dari kulit ari, sortasi

biji kopi dan pengemasan serta penyimpanan. Proses pengolahan kering umumnya sama dengan pengolahan basah, akan tetapi pada pengolahan basah tidak melalui proses pencucian dan fermentasi. Buah kopi langsung dikeringkan setelah buah kopi mengalami sortasi. (Yahmadi, 2007).

2.3 Pengertian Pendapatan

Dalam kamus besar bahasa Indonesia pendapatan adalah hasil kerja (usaha atau sebagainya). Sedangkan pendapatan dalam kamus manajemen adalah uang yang diterima oleh perorangan, perusahaan dan organisasi lain dalam bentuk upah, gaji, sewa, bunga, komisi, ongkos dan laba.

Pendapatan seseorang juga dapat didefinisikan sebagai banyaknya penerimaan yang dinilai dengan satuan mata uang yang dapat dihasilkan seseorang atau sesuatu bangsa dalam periode tertentu. Reksoprayitno mendefinisikan : “ pendapatan (revenue) dapat diartikan sebagai total penerimaan yang diperoleh pada periode tertentu”. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendapatan adalah sebagai jumlah penghasilan yang diterima oleh para anggota masyarakat untuk jangka waktu tertentu sebagai balas jasa atau faktor-faktor produksi yang telah disumbangkan.

Pendapatan masyarakat adalah penerimaan dari gaji atau balas jasa dari hasil usaha yang diperoleh individu atau kelompok rumah tangga dalam satu bulan dan digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sedangkan pendapatan dari pendapatan sampingan adalah pendapatan tambahan yang merupakan penerimaan lain dari luar aktifitas pokok atau pekerjaan pokok.

Pendapatan sampingan yang diperoleh secara langsung dapat digunakan untuk menunjang atau menambah pendapatan pokok.

Soekartawi (2006), menjelaskan pendapatan akan mempengaruhi banyaknya barang yang dikonsumsi, bahwa sering kita jumpai dengan bertambahnya pendapatan, maka barang yang dikonsumsi bukan saja bertambah, tapi juga kualitas barang tersebut ikut menjadi perhatian. Misalnya sebelum adanya penambahan pendapatan beras yang dikonsumsi adalah kualitas yang kurang baik, akan tetapi setelah adanya penambahan pendapatan maka konsumsi beras menjadi kualitas yang lebih baik.

Tingkat pendapatan merupakan salah satu kriteria maju tidaknya suatu daerah. Bila pendapatan suatu daerah relative rendah, dapat dikatakan bahwa kemajuan dan kesejahteraan tersebut akan rendah pula. Kelebihan dari konsumsi maka akan disimpan pada bank tujuannya adalah untuk berjaga-jaga apabila baik kemajuan dibidang pendidikan, produksi dan sebagainya juga mempengaruhi tingkat tabungan masyarakat. Demikian pula hanya bila pendapatan masyarakat suatu daerah relative tinggi, maka tingkat kesejahteraan dan kemajuan daerah tersebut tinggi pula.

Pengertian pendapatan dikemukakan oleh Dyckman (2002 : 234), bahwa pendapatan adalah “arus masuk atau peningkatan lainnya atas aktiva sebuah entitas atau penyelesaian kewajiban (atau kombinasi dari keduanya) selama satu periode dari pengiriman atau produksi barang, penyediaan jasa, atau aktivitas lain yang merupakan operasi utama atau sentral entitas yang sedang berlangsung”.

Pengertian pendapatan didefinisikan oleh Sofyan Syafri (2002 : 58), sebagai “kenaikan gross di dalam asset dan penurunan gross dalam kewajiban yang dinilai berdasarkan prinsip akuntansi yang berasal dari kegiatan mencari laba”

Definisi pendapatan menurut Niswonger (1999: 45), memberikan penekanan pada konsep pengaruh terhadap ekuitas pemilik, yaitu “pendapatan (revenue) adalah peningkatan ekuitas pemilik yang diakibatkan oleh proses penjualan barang dan jasa kepada pembeli.

Revenue Cost Ratio (R/C Ratio)

R/C Ratio merupakan sebuah metode analisis untuk mengukur kelayakan usaha dengan menggunakan ratio penerimaan (*revenue*) dan biaya (*Cost*). Analisis kelayakan (R/C ratio) adalah perbandingan antara penerimaan atau revenue dan biaya total atau cost. (Soekartawi, 1995).

Analisis finansial usahatani Kopi Robusta di desa Bontotengnga kecamatan sinjai borong kabupaten sinjai dapat di lakukan dengan rumus R/C Ratio sebagai berikut :

$$R/C \text{ Ratio} = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan :

TR = Total Penerimaan dari usahatani Kopi Robusta

TC = Total Biaya yang di gunakan dalam usahatani Kopi Robusta

Kriteria :

R/C rasio >1, maka usahatani Kopi Robusta tersebut efisien dan menguntungkan

R/C rasio = 1, maka usahatani Kopi Robusta tersebut BEP (Impas)

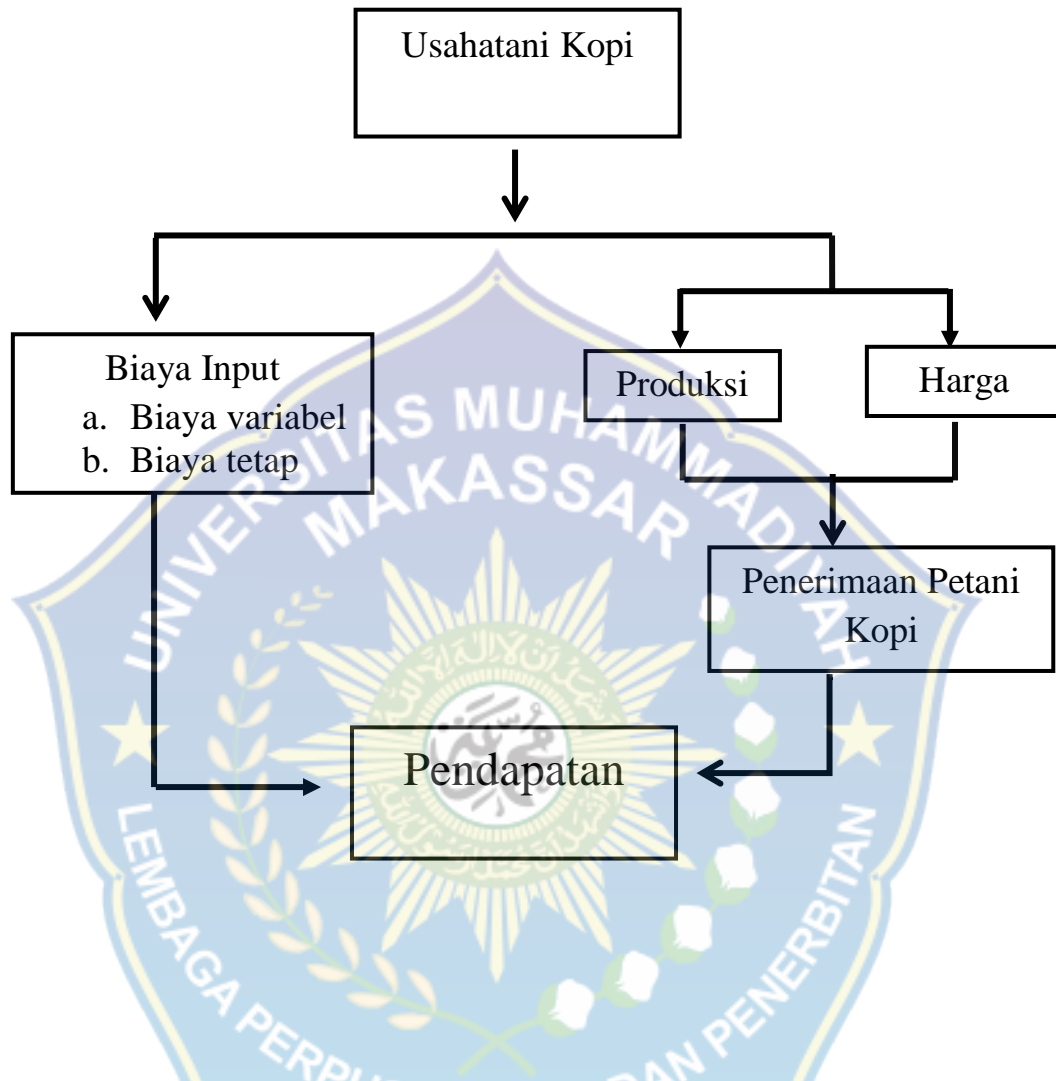
R/C rasio < 1, maka usahatani Kopi Robusta tidak efisien atau merugikan

2.4 Kerangka Pemikiran

Kopi merupakan salah satu hasil perkebunan Indonesia yang memberikan banyak pemasukan khususnya di sektor perekonomian. Kopi berperan sebagai sumber pendapatan petani kopi, sumber devisa maupun penyedia lapangan kerja melalui kegiatan budidaya, pengolahan, pemasaran dan perdagangan (ekspor impor).

Usahatani kopi rakyat memiliki permasalahan yaitu skala usaha masih bersifat tradisional dan belum profesional sehingga belum memperhatikan perincian biaya yang dikeluarkan. Salah satu usahatani kopi rakyat yang ada di Desa Bontotangnga Kelurahan Pasir Putih Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai, Perlu dilakukan analisis Pendapatan usahatani Kopi Robusta di desa tersebut untuk mengetahui tingkat kelayakan usahatani.

Secara sistematis uraian diatas dapat ditunjukkan dalam bagan dibawah ini :



Gambar 1. Skema Kerangka Pemikiran Analisis Pendapatan Usahatani Kopi Robusta di Desa Bontotangnga Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai

III. METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi usahatani tanaman kopi bertempat di Desa Bontotengnga Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai. Penentuan lokasi Penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*). *Purposive* adalah suatu teknik penentuan lokasi berdasarkan pertimbangan-pertimbangan dan tujuan tertentu yang dipandang sesuai dengan tujuan kegiatan (Krisdiyanto. *et al*, 2015).

Penentuan lokasi atas dasar pertimbangan bahwa lokasi kegiatan usahatani yang dipilih sudah sesuai dengan syarat tumbuh tanaman kopi dan sangat cocok serta mempunyai potensi untuk membudidayakan tanaman kopi.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari sampai dengan bulan Februari 2019 yang bertempat di Desa Bontotengnga Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai.

3.2 Teknik Penentuan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah petani Kopi yang ada di Desa Desa Bontotengnga Kelurahan Pasir Putih Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai yang berjumlah 170 orang.

Sampel adalah sebagian yang diambil dari populasi, Sampel dalam penelitian ini adalah petani yang mengusahakan tanaman Kopi Robusta di Desa Bontotengnga Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai. Pengambilan sampel yang dilakukan secara acak sederhana (*Simple Random sampling*). Oleh karena itu, banyaknya jumlah petani Kopi Robusta maka sampel yang dijadikan responden dalam penelitian ini diambil 26 orang atau 15%.

3.3 Jenis dan Sumber data

Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Data kuantitatif adalah jenis data yang dapat diukur atau dihitung secara langsung, yang berupa informasi atau penjelasan yang dinyatakan dengan bilangan atau berbentuk angka.

Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi data. Berdasarkan sumbernya, data dibedakan menjadi dua, yaitu :

1. Data Primer

Data primer diperoleh dari sumber atau objek yang sedang diteliti melalui observasi, pengisian kuesioner dan wawancara petani responden.

2. Data Sekunder

Data sekunder sebagai data penunjang dikumpulkan melalui studi pustaka seperti buku, literatur-literatur, sumber bacaan lain yang berkaitan dengan topik penelitian, data dari kantor desa, balai penyuluhan pertanian, serta instansi lainnya yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi dan melalui wawancara langsung dengan responden menggunakan daftar pernyataan (kuisisioner) yang telah dipersiapkan terlebih dahulu. Data sekunder diperoleh dari literatur-literatur atau pustaka dan instansi atau lembaga-lembaga yang terkait dengan penelitian ini.

Teknik pengumpulan data merupakan suatu langkah yang harus digunakan dalam mengadakan suatu penelitian, agar mendapat data sesuai dengan apa yang diinginkan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Observasi, yaitu pengumpulan data dengan melakukan pengamatan secara langsung kepada objek yang diteliti.

2. Wawancara

Wawancara (*interview*), yaitu pengumpulan data yang diperoleh melalui wawancara dengan petani Kopi Robusta di Desa Bontotangnga Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai, dengan menggunakan kuesioner/daftar pertanyaan untuk mendapatkan informasi dan data yang diperlukan dalam penelitian.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data atau variabel mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, prasasti, notulen rapat. Metode dokumentasi ini digunakan untuk mengumpulkan data fisik dan kondisi wilayah di Desa Bontotangnga Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai, seperti luas wilayah, batas wilayah, jumlah penduduk, dan mata pencaharian penduduk.

3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif digunakan untuk mengetahui gambaran umum usahatani kopi di daerah penelitian, sedangkan analisis kuantitatif dilakukan untuk mengetahui mengenai struktur biaya dan analisis pendapatan.

1. Analisis Struktur Biaya

Analisis struktur biaya dilakukan dengan mengelompokkan biaya-biaya yang digunakan yang terdiri atas biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap terdiri atas biaya pajak lahan dan penyusutan alat. Sedangkan biaya Variabel adalah biaya yang dapat berubah-ubah secara proporsional yang terdiri atas biaya pupuk, biaya pestisida dan biaya tenaga kerja.

Biaya penyusutan peralatan pertanian dapat dihitung dengan membagi selisih antara nilai pembelian dengan nilai sisa dari peralatan tersebut. Pengukuran biaya penyusutan dapat menggunakan beberapa metode, salah satunya yaitu metode garis lurus, dimana nilai pembelian dikurangi dengan nilai sisa kemudian dibagi dengan umur ekonomis dari peralatan yang digunakan tersebut. Secara matematik penyusutan dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Penyusutan} = \frac{\text{Nilai Beli (Rp)} - \text{Nilai Sisa (Rp)}}{\text{Umur Ekonomis (Tahun)}}$$

2. Analisis Pendapatan Usahatani

Pendapatan usahatani dibedakan menjadi dua, yaitu pendapatan atas biaya tunai dan pendapatan atas biaya total. Secara umum pendapatan diperoleh dari penerimaan dikurangi dengan biaya yang telah dikeluarkan. Penerimaan usahatani merupakan nilai total produksi yang dihasilkan.

Menurut Soekartawi (2006), perhitungan pendapatan usaha dapat di rumuskan sebagai berikut:

$$Pd = TR - TC$$

Keterangan:

Pd = Pendapatan

Tr = Total Revenue (penerimaan) (Rp)

Tc = Total Cost (biaya) (Rp)

3.6 Defenisi Operasional

Definisi operasional dan konsep pengukuran variabel dalam penelitian ini adalah:

1. Kopi adalah salah satu tanaman perkebunan yang banyak di tanam oleh petani Kopi di desa bontotengnga kecamatan Sinjai Borong Kabupaten sinjai yang terdiri atas 2 jenis Kopi yaitu Kopi Robusta dan Arabika.
2. Usahatani Kopi yang di lakukan oleh petani Kopi di desa Bontotengnga adalah suatu kegiatan mengusahakan dan mengkoordinir faktor-faktor produksi. Faktor-faktor produksi tersebut di antaranya lahan, modal dan tenaga kerja. Pemakaian faktor produksi akan memberikan hasil produksi Kopi Robusta yang maksimal.

3. Produksi kopi adalah hasil yang diperoleh dari usahatani kopi Robusta di desa Bontotengnga yang diukur dalam satuan kilogram (kg).
4. Biaya total (TC) adalah seluruh biaya produksi yang di keluarkan untuk usahatani Kopi Robusta di desa Bontotengnga Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai yang meliputi *fix cost* (biaya tetap) dan *variabel cost* (biaya variabel). Biaya total diukur dalam satuan rupiah.
5. Pendapatan adalah total penerimaan bersih dari usahatani Kopi Robusta di Desa Bontotengnga setelah dikurangi dengan biaya produksi (biaya yang dibayarkan). Biaya produksi terdiri dari *fix cost* (biaya tetap) dan *variabel cost* (biaya variabel).



IV. KEADAAN UMUM WILAYAH PENELITIAN

4.1 Kondisi Geografis

4.1.1 Letak Geografis

Secara astronomis Kabupaten Sinjai terletak 50 2' 56" – 50 21' 16" Lintang Selatan (LS) dan antara 119 56' 30" – 120 25' 33" Bujur Timur (BT), dengan 3 dimensi wilayah yakni wilayah laut/pantai, dataran rendah dan dataran tinggi. Secara geografis, wilayah Kabupaten Sinjai terletak di pantai timur bagian selatan Provinsi Sulawesi Selatan dengan batas-batas sebagai berikut: sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Bone, sebelah Timur berbatasan dengan Teluk Bone, sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Bulukumba, dan sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Gowa.

Secara topografi wilayah Kabupaten Sinjai terdiri dari 38,26% kawasan dataran hingga landai seluas 31.370 ha dengan kemiringan 0 - 15 persen. Area perbukitan hingga bergunung dengan kemiringan diatas 40%, diperkirakan seluas 25.625 ha atau 31,25%. Kabupaten Sinjai terbagi dalam 9 kecamatan dan 80 desa/kelurahan dengan jumlah penduduk pada tahun 2015 sebanyak 238.099 jiwa. Kepadatan penduduk mencapai 290 jiwa/km² dengan laju pertumbuhan penduduk 0,68% per tahun. Dari total penduduk yang bekerja, 65,31% penduduk bekerja di sektor pertanian. Data statistik penggunaan lahan tahun 2015 menunjukkan bahwa berdasarkan klasifikasi penggunaan lahan 63.172 ha digunakan sebagai lahan pertanian dan lahan bukan pertanian seluas 18,824 ha dari total 819,96 km² (81.996 ha) (Badan Pusat Statistik, 2016).

Desa Bontotengnga Memiliki luas wilayah 12.936,5 m^2 yang terdiri dari empat Dusun yakni Dusun Maccini, Dusun Pattiroang, Dusun Tadjuru, dan Dusun Balantieng. Desa Bontotengnga Memiliki Batas-batas Desa sebagai berikut (Data Desa Bontotengnga 2016-2020) :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Batu Belerang
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Kassi Buleng
- Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Kahayya
- Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Biji nangka

4.1.2 Kondisi Iklim

Sama halnya dengan daerah lain di Sulawesi Selatan Desa Bontotengnga dikenal ada dua musim, musim kemarau dan musim hujan. Hal ini karena Desa Bontotengnga merupakan daerah yang beriklim sub tropis. Biasanya musim kemarau mulai pada bulan juni sampai September sedangkan musim hujan mulai bulan Desember hingga bulan Maret. Keadaan seperti itu berganti setiap setengah tahun setelah melewati masa peralihan yaitu pada bulan April sampai Mei dan Oktober sampai November.

Curah hujan di berbagai tempat di Kabupaten Sinjai umumnya tidak merata karena pengaruh oleh keadaan iklim, keadaan geografis, dan perputaran dan pertemuan arus udara. Oleh karena itu jumlah curah hujan merata menurut bulan dan letak suatu wilayah. Curah hujan yang terjadi pada bulan Desember yang mencapai rata-rata 676 mm, sedangkan curah hujan terendah pada bulan Juli sampai September yang biasa dikatakan hampir tidak ada hujan.

4.2 Kondisi Demografis

4.2.1 Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk Desa Bontotengnga seluruhnya pada tahun 2017 berdasarkan data yang diperoleh dari Kantor Desa Bontotengnga, penduduk Desa ini berjumlah 1.621 jiwa yang terdiri dari 471 Kepala Keluarga (KK) dan tersebar di 4 Dusun yang terdapat di wilayah Desa Bontotengnga dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 2. Jumlah Penduduk di Tiap Dusun di Desa Bontotengnga Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai 2017

No	Nama Dusun	Jumlah Jiwa			Jumlah KK
		L	P	L+P	
1.	Maccini	177	169	346	121
2.	Pattiroang	220	254	474	137
3.	Tajjuru	213	174	387	101
4.	Balantieng	219	195	414	112
	Jumlah	829	792	1621	471

Sumber: Data Desa Bontotengnga, Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai 2017

Berdasarkan tabel 2 Diatas yang didapatkan dari data sekunder, dapat dilihat luas wilayah Desa Bontotengnga yang terdiri dari jumlah total Kepala Keluarga (KK) 471, jumlah penduduk laki laki Sebanyak 829 jiwa dan jumlah penduduk perempuan sebanyak 792 jiwa dengan total keseluruhan 1621 jiwa penduduk untuk tahun 2017.

4.2.2 Mata Pencaharian Masyarakat

Sumber mata pencaharian Penduduk di Desa Bontotengnga, Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai adalah Petani, Peternak, Karyawan Swasta, dan Aparatur Sipil Negara (ASN). Untuk lebih jelasnya tentang mata pencaharian

Masyarakat di Desa Bontotengnga, Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai dapat di lihat padaTabel 3 berikut :

Tabel 3. Mata Pencaharian Masyarakat Desa Bontotengnga Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai 2017

No.	Mata Pencaharian	Jumlah
1.	Petani	368
2.	Aparatur Sipil Negara (ASN)	11
3.	Karyawan Swasta	22
4.	Peternak	200
Total		601

Sumber : Profil Desa Bototengnga 2017

Berdasarkan tabel 3 di atas dapat di lihat bahwa pekerjaan pokok masyarakat Desa Bontotengnga, Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai, di dominasi oleh petani sebanyak 368 orang, kemudian peternak dengan jumlah 200 orang. Kemudian karyawan Swasta berjumlah 22 orang yang mengabdikan dirinya sebagai tenaga kerja sukarela di berbagai instansi Pemerintahan di beberapa tempat di kabupaten Sinjai.

4.2.3 Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor penting dan sangat dibutuhkan oleh masyarakat, karena amat berhubungan dengan berbagai segi kehidupan jasmani maupun rohani. Ketersediaan sarana dan prasarana tersebut tentu memperlancar kegiatan masyarakat yang ada di Desa Bontotengnga, Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai. Untuk lebih jelasnya rincian sarana dan prasarana yang ada di Desa Bontotengnga, Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai dapat kita lihat pada Tabel 4. Berikut :

Tabel 4. Sarana dan Prasarana Umum di Desa Bontotengnga Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai 2017

No	Jenis Sarana Dan Prasarana	Jumlah
1.	TK	4
2.	SD	3
3.	Masjid	4
4.	Mushollah	2
5.	Perkuburan/TPU	4
6.	Pos Kamling	4
7.	Posyandu	4

Sumber : Kantor Desa Bontotengnga, Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai 2017.

Berdasarkan tabel 4 di atas menunjukkan bahwa tingkat sarana dan Prasarana di desa Bontotengnga Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai dari waktu ke waktu sudah mengalami peningkatan di tambah lagi Sumber Daya Manusia yang sudah mulai mendukung untuk membangun sedikit demi sedikit sarana dan Prasarana agar dapat bersaing dengan Desa-Desa lainnya di kabupaten Sinjai.

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Karakteristik Responden

Karakteristik responden merupakan faktor internal dari petani yang menggambarkan keadaan dan kondisi status responden dalam kegiatan usaha yang di jalankannya. Responden dalam penelitian ini adalah petani Kopi Robusta. Adapun identitas responden di Desa Bontotengnga, Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai meliputi kelompok umur, tingkat pendidikan, pengalaman berusaha tani, jumlah tanggungan keluarga dan luas lahan yang di usahakan.

5.1.1 Umur Responden

Umur merupakan faktor penentu dalam segala aktivitas masing-masing responden guna memaksimalkan tenaga kerja dan modal yang digunakan selama proses berusahatani. Dalam bidang pertanian tingkat umur merupakan faktor penting. Semakin muda umur, kekuatan untuk dapat bekerja lebih maksimal. Pada umumnya petani yang berusia muda (usia produktif) sehat mempunyai ketahanan fisik yang lebih besar jika dibandingkan dengan petani yang sudah tua. Secara rinci deskripsi umur responden pada wilayah penelitian disajikan pada tabel 5.

Tabel 5. Komposisi Umur Responden di Desa Bontotengnga Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai

No	Umur (Tahun)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1	34-40	7	27
2	41-47	7	27
3	48-54	3	11
4	55-61	6	24
5	62-68	3	11
Total		26	100

Sumber : Data Primer Setelah diolah, 2018.

Tabel 5. Menjelaskan bahwa komposisi umur responden berbeda-beda dimana jumlah penduduk responden terbanyak yaitu dengan komposisi umur 34-40 dan 41-47 dimana jumlah respondennya sama yakni sebanyak 27%, responden berumur 34-43 tahun sebanyak 31%, responden respon den terendah dengan komposisi umur 48-54 dan 55-51 tahun sebanyak 11%. Dimana hal tersebut menunjukkan bahwa pada umumnya responden yang berumur 34-47 tahun berada pada usia produktif untuk melakukan pekerjaan.

5.1.2 Tingkat Pendidikan Responden

Tingkat pendidikan responden merupakan jenjang pendidikan yang formal yang telah dilalui responden yang mana digunakan untuk mengelolah usaha. Semakin tinggi tingkat pendidikan formal yang ditempuh responden maka semakin mampu dia mengatasi kendala-kendala yang dihadapi dalam melakukan proses usahatani tersebut. Tingginya rata-rata tingkat pendidikan masyarakat sangat penting bagi kesiapan bangsa menghadapi tantangan global dimasa depan.

Tingkat pendidikan akan berkaitan dengan pola fikir seseorang, Namun demikian untuk kegiatan tertentu tingkat pendidikan tidak berdampak signifikan hal ini berkaitan langsung maupun tidak langsung terhadap jenis kegiatan yang mereka lakukan.

Tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan memudahkan seseorang atau masyarakat untuk menyerap informasi dan mengimplementasikannya dalam perilaku dan gaya hidup sehari-hari, khususnya dalam hal berusahatani.

Tingkat pendidikan formal membentuk nilai bagi seseorang terutama dalam menerima hal baru, serta pendidikan dapat mempengaruhi pandangan hidup

dan tata nilai orang sedemikian rupa sehingga ia tidak begitu saja menerima tata cara bertingkah laku yang diluar dari kebiasaanya.

Hasil penelitian yang telah diperoleh berdasarkan tingkat pendidikan responden diuraikan pada tabel 6.

Tabel 6. Tingkat Pendidikan Responden di Desa Bontotengnga Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1	SD	9	35
2	SMP	5	20
3	SMA	8	30
4	S1	4	15
	Total	26	100

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2018

Tabel 6. menjelaskan tentang klasifikasi responden berdasarkan tingkat pendidikannya dalam usahatani, khususnya usahatani kopi di Desa Bontengnga Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai sangat beragam yaitu terdiri atas SD, SMP, SMA dan S1. Adapun jumlah responden terbanyak yaitu untuk tingkat pendidikan SD sebanyak 9 orang dengan persentase 35%, sedangkan jumlah responden terkecil yaitu pada tingkat pendidikan S1 sebanyak 4 orang dengan persentase 15% dan tingkat pendidikan SMP sebanyak 5 orang dengan persentase 20 % dan tingkat pendidikan SMA sebanyak 8 orang dengan persentase 30%.

Tingginya persentase responden yang tamat SD menunjukkan bahwa responden dalam penelitian memiliki tingkat pendidikan yang masih dibawah rata-rata, meski demikian mereka mampu mengatasi perubahan-perubahan keadaan yang akan menimpa usahatannya dengan mengandalkan pengalaman.

Tetapi pada dasarnya setiap responden telah mengenyam pendidikan walaupun dalam tingkat yang berbeda-beda.

5.1.3 Pengalaman Responden Dalam Berusahatani

Pengalaman berusahatani dapat diartikan sebagai sesuatu yang pernah dijalani, dirasakan, ditanggung oleh petani dalam menjalankan kegiatan usahatani dengan mengarahkan tenaga, pikiran atau badan untuk mencapai tujuan usaha tani, yaitu memperoleh pendapatan bagi kebutuhan hidup petani dan keluarganya.

Keputusan petani yang diambil dalam menjalankan kegiatan usahatani lebih banyak mempergunakan pengalaman, baik yang berasal dari dirinya maupun pengalaman petani lain. Pengalaman berusahatani merupakan faktor yang cukup menunjang seorang petani dalam meningkatkan produktivitas dan kemampuan kerjanya dalam berusahatani. Adapun klasifikasi pengalaman berusahatani oleh responden usahatani padi di Desa Bontotengnga Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Klasifikasi Petani Berdasarkan Pengalaman Berusahatani di Desa Bontotengnga Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai

No	Pengalaman Berusahatani (Tahun)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1	7-10	7	27
2	11-14	4	15
3	15-18	5	20
4	19-22	5	20
5	23-26	3	11
6	27-30	2	7
Total		26	100

Sumber : Data Primer Setelah diolah, 2018

Tabel.7 menunjukkan bahwa pengalaman berusahatani responden dalam penelitian ini sangat beragam, mulai dari yang paling lama berusahatani yaitu 16-20 tahun dengan persentase 23%, selanjutnya 11-15 tahun sebanyak 23%, dan

yang memiliki tingkat pengalaman masih dibawah yaitu 7-10 tahun sebanyak 54%.

5.1.4 Jumlah Tanggungan Keluarga

Tanggungan keluarga yang dimaksud disini adalah keseluruhan anggota keluarga yang memiliki beban hidup bagi petani responden bersangkutan. Anggota keluarga ini dapat berfungsi sebagai tenaga kerja dalam keluarga. Anggota keluarga petani terdiri dari petani itu sendiri, istri, anak dan anggota keluarga lainnya yang menjadi tanggungan petani. Jumlah anggota keluarga petani akan berpengaruh bagi petani dalam perencanaan dan pengambilan keputusan petani dalam hal usahatani, karena anggota keluarga petani dapat merupakan sumber tenaga kerja dalam usahatani terutama anggota keluarga yang produktif selain itu jumlah anggota keluarga merupakan salah satu potensi yang sangat menentukan dalam peningkatan produksi dan pendapatan petani.

Mereka yang memiliki sedikit tanggungan akan lebih banyak mengalokasikan modalnya untuk menyediakan sarana produksi akan tetapi bagi petani yang memiliki banyak tanggungan alokasi modal untuk penyediaan sarana produksi akan sangat terbatas sehingga harapan akan peningkatan produksi dan pendapatan kurang terwujud. Untuk mengetahui penyebaran petani responden berdasarkan jumlah tanggungan keluarga dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8 . Jumlah Petani Responden Menurut Jumlah Tanggungan Keluarga di Desa Bontotengnga Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai

No	Jumlah Tanggungan Keluarga (Orang)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1	2-3	10	38
2	4-5	6	24
3	6-7	10	38
Total		26	100

Sumber : Data Primer Setelah diolah, 2018

Berdasarkan Tabel.8 menunjukkan bahwa sebagian besar petani responden memiliki jumlah tanggungan 2-3 dan 6-7 sebanyak 10 orang atau 38% dan jumlah tanggungan keluarga 4-5 ada sebanyak 6 orang responden atau 24%. Umumnya petani yang memiliki banyak tanggungan keluarga mungkin merasakan beban yang berat kerana terkait dengan besarnya biaya rumah tangga yang harus dikeluarkan oleh mereka sebagai kepala keluarga. Namun disisi lain banyaknya jumlah tanggungan keluarga merupakan potensi pula bagi mereka karena anggota keluarga yang di tanggung dapat membantu secara langsung atau menjadi tenaga kerja dalam usahatani. Apabila anggota keluarga masih tergolong dalam usia produktif, berarti anggota keluarga dapat memberikan tambahan penghasilan keluarga.

5.1.5 Luas Lahan yang Diusahakan

Luas lahan yang dimiliki oleh petani sangat berpengaruh pada produksi yang dihasilkan. Luas lahan garapan sangat berpengaruh terhadap petani dalam mengelolah usahatani. Lahan atau yang lebih dikenal dengan tanah merupakan faktor utama dalam usahatani. Hal ini dikarenakan tanaman maupun hewan memanfaatkan tanah sebagai media tumbuh maupun tempat tinggalnya. Untuk lebih jelasnya mengenai luas lahan yang dimiliki oleh petani responden di Desa

Bontotengnga Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai dapat di lihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Jumlah Petani Responden Menurut Luas Lahan yang Diusahakan di Desa Bontotengnga Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai

No	Luas Lahan	Jumlah (Orang)	Persentase %
1	1,00-1,25	6	24
2	1,25-1,51	6	24
3	1,52-1,77	3	11
4	1,78-2,03	3	11
5	2,30-2,55	8	30
Total		26	100

Sumber : Data Primer Setelah diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 9 menjelaskan bahwa responden yang memiliki luas lahan antara 2,30-2,55 Ha merupakan yang tertinggi yaitu 8 orang atau 30%, sedangkan responden yang memiliki luas lahan antara 1,52-1,77 dan 1,78-2,03 Ha merupakan yang tersedikit yaitu 3 orang atau 11%.

5.2 Total Biaya Usahatani Kopi Robusta

Biaya merupakan semua dana yang digunakan dalam melaksanakan suatu kegiatan usaha. Biaya adalah pengorbanan-pengorbanan yang mutlak atau harus dikeluarkan agar diperoleh suatu hasil.

Biaya produksi adalah seluruh pengeluaran untuk membiayai proses produksi dalam usaha. Biaya yang dihitung dalam penelitian ini adalah biaya yang dikeluarkan selama satu kali musim tanam yang tergolong ke dalam biaya tetap dan biaya variabel .

Biaya tetap dapat penelitian ini meliputi biaya Pajak Bumi dan Bangunan (PBB) dan Nilai Penyusutan Alat (NPA), sedangkan biaya variabel meliputi biaya benih, pupuk, pestisida dan biaya tenaga kerja.

5.2.1 Biaya Variabel

Biaya variabel adalah biaya yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan jumlah hasil yang diinginkan. Makin tinggi jumlah output yang dihendaki, semakin besar pula jumlah biaya variabel yang dikeluarkan. Biaya variabel dalam penelitian ini meliputi biaya pupuk, pestisida dan biaya tenaga kerja.

a. Biaya Pupuk

Biaya pupuk adalah biaya yang harus dikeluarkan oleh petani kopi untuk kebutuhan usaha taninya yang diukur dalam satuan kilogram, sedangkan harga pupuk dinilai berdasarkan harga pupuk yang dinyatakan dalam rupiah. Jumlah biaya penggunaan pupuk pada petani kopi adalah sebesar Rp.16.702.000 dengan rata-rata sebesar Rp.642.385.

b. Biaya Pestisida

Biaya pestisida adalah biaya yang harus dikeluarkan oleh kopi untuk kebutuhan usaha taninya yang diukur dalam satuan liter, sedangkan harga pestisida dinilai berdasarkan harga pestisida yang dinyatakan dalam rupiah. Jumlah biaya penggunaan pestisida pada petani kopi adalah sebesar Rp.9.619.000 dengan jumlah rata-rata sebesar Rp.363.962.

c. Biaya Tenaga Kerja

Biaya tenaga kerja adalah biaya yang harus dikeluarkan oleh petani untuk membayar upah orang yang membantu dalam proses produksi yang diukur dalam satuan orang, sedangkan biaya tenaga kerja dinilai berdasarkan upah yang dinyatakan dalam rupiah. Total biaya tenaga kerja pada petani kopi yaitu sebesar Rp.121.150.000 dengan rata-rata Rp.4.659.615.

Besarnya rata-rata biaya variabel yang dikeluarkan petani kopi di Desa Bontotengnga Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Biaya Variabel Petani Kopi di Desa Bontotengnga Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai.

No	Uraian	Petani Kopi (Rp)
1	Biaya Pupuk	642.385
2	Biaya Pestisida	369.962
3	Biaya Tenaga Kerja	4.659.615
Jumlah		5.671.962

Tabel 10 menjelaskan bahwa rata-rata biaya variabel yang dikeluarkan oleh petani kopi di Desa Bontotengnga Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai dengan biaya Rp. 5.671.962.

5.2.2 Biaya Tetap

Biaya tetap (*fixed cost*) adalah biaya yang jumlahnya selalu sama meskipun jumlah produksi berubah-ubah. Biaya tetap adalah biaya yang tidak mempengaruhi produksi dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit dan meskipun tidak melakukan produksi, besarnya biaya tidak tergantung pada besar kecilnya biaya produksi yang diperoleh. Biaya tetap yang dikeluarkan dalam penelitian ini meliputi NPA (Nilai Penyusutan Alat) dan biaya Pajak Bumi dan Bangunan (PBB).

Besarnya rata-rata biaya tetap yang dikeluarkan petani kopi di Desa Bontotengnga Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Biaya tetap Petani Kopi di Desa Bontotengnga Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai.

No	Uraian	Petani Kopi (Rp)
1	Pajak Lahan	45.038
2	Penyusutan alat	316.481
	Jumlah	361.519

Tabel 11 menjelaskan bahwa rata-rata biaya tetap yang dikeluarkan oleh petani kopi di Desa Bontotengnga Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai dengan biayaRp. 361.519.

5.3 Pendapatan Petani kopi

Mengetahui besarnya pendapatan yang diterima oleh petani kopi yang dikelolaknya perlu dilakukan analisis pendapatan. Analisis pendapatan yang dihitung berdasarkan besarnya penerimaan dikurangi dengan total biaya yang dikeluarkan.

Berdasarkan hal tersebut maka rata-rata pendapatan petani Kopi di Desa Bontotengnga Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Analisis Pendapatan Petani Kopi di Desa Bontotengnga Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai

No.	Uraian	Nilai (Rp)
1	Penerimaan (TR) = Y. Py - Produksi - Harga Total Penerimaan (TR)	2.804 25.000 70.096.154
2	Biaya Produksi - Biaya tetap (TFC) - Biaya variabel (TVC) Total Biaya Produksi (TC) = TFC+TVC	361.519 5.671.992 6.033.462
3	Rata-rata Pendapatan Pd = (TR- TC)	64.062.692

Berdasarkan Tabel 12 menunjukkan bahwa rata-rata jumlah penerimaan petani Kopi adalah sebesar Rp. 70.096.154 sedangkan rata-rata jumlah biaya produksi petani kopi sebesar Rp. 6.033.462 sehingga total rata-rata pendapatan petani kopi di Desa Bontotengnga Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai sebesar Rp. 64.062.692.



VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan uraian hasil penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Jumlah rata-rata penerimaan petani Kopi Robusta dari 26 responden yaitu sebesar Rp. 70.096.154.
2. Total biaya yang di keluarkan oleh petani Kopi di Desa Bontotengnga Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai rata-rata sebesar Rp.6.033.462 per tahun dengan rata-rata pendapatan petani Kopi sebesar Rp. 64.062.692 per tahun.

6.2 Saran

Hasil penelitian ini sebaiknya dapat di jadikan acuan Pemerintah Desa dalam rangka menentukan kebijakan apa yang cocok bagi petani untuk meningkatkan kesejahteraan kehidupan petani dan juga dapat melakukan pengembangan secara lebih luas dalam rangka untuk meningkatkan produksi tanaman Kopi mengingat permintaan pasar untuk tanaman ini cukup banyak.

RIWAYAT HIDUP

Penulis di lahirkan Sinjai Pada tanggal 28 Agustus 1996 dari Ayah Nurdin dan Ibu Nuraeni. Penulis merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara.

Pendidikan formal yang dilalui penulis adalah Madrasah Ibtidaiyah Pasir Putih pada tahun 2003 dan tamat pada tahun 2008. Kemudian melanjutkan pendidikan di SMP N. 7 Bulukumba pada tahun 2009 dan tamat pada tahun 2011. Lalu melanjutkan pendidikan di SMA N. 1 Sinjai Borong pada tahun 2012 dan tamat pada tahun 2014. Ditahun yang sama penulis lulus seleksi masuk di Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.

Selama mengikuti perkuliahan, penulis pernah KKP (Kuliah Kerja Profesi) di Kabupaten Gowa di Desa Kanjilo Kecamatan Barombong Kabupaten Gowa. Selain itu penulis juga aktif menjadi pengurus Himpunan Mahasiswa Jurusan Agribisnis serta diberikan amanah menjabat sebagai Sekertaris periode 2017/2018 di KPA TOPANRITA MAKASSAR. Tugas akhir dalam pendidikan tinggi diselesaikan dengan menulis skripsi yang berjudul “Analisis Pendapatan Usahatani Kopi Robusta Di Desa Bontotengnga Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai”.